



Citra Digital Guru Pendidikan Agama Islam: Analisis Etika Visual dan Tantangan Etika Digital di Madrasah Aliyah Darul Falah Gondangwetan

Nailatul Khoiriyah Cholil ^{1*}, dan Asep Rahmatullah ²

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan, Indonesia 1

² Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Bangil, Indonesia 2

Email: naylakyla83@gmail.com; aseprahmatullah@uiidalwa.ac.id;

Article Info	Abstrak
Article history: Submitted : Januari 27, 2026 Revision : Februari 24, 2026 Acception : Maret 15, 2026 Publish : April 30, 2026 Kata kunci: Citra digital, etika visual, media sosial, self-curation ethics * Korespondensi author: Nailatul Khoiriyah Cholil; naylakyla83@gmail.com	Tujuan: Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen citra digital guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan fokus pada etika visual dan penampilan daring, serta konsistensi nilai antara kelas dan media sosial. Metodologi: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek empat guru PAI di Madrasah Aliyah Darul Falah Gondangwetan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi media sosial, dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan: Guru menerapkan manajemen citra digital berorientasi keteladanan melalui penyaringan konten mandiri, integrasi nilai Islam dalam unggahan, dan pengelolaan privasi ketat meski hanya menggunakan satu akun. Praktik ini memunculkan "self-curation ethics" kontekstual sebagai strategi adaptif menjaga profesionalisme digital. Implikasi: Tantangan etis guru PAI tidak hanya terletak pada kepatuhan regulasi eksternal, tetapi kapasitas berkelanjutan menyeimbangkan identitas personal dan tanggung jawab profesional. Orisinalitas: Penelitian ini berkontribusi memperkenalkan konsep self-curation ethics sebagai kerangka baru memahami etika digital guru. Abstrack Purpose: This study aims to analyze the management of Islamic Religious Education (IRE) teachers' digital image, focusing on visual ethics, online appearance, and consistency between classroom values and social media practices. Methodology: This study employs a descriptive qualitative approach involving four IRE teachers at Madrasah Aliyah Darul Falah Gondangwetan. Data were collected through in-depth interviews and social media observations, analyzed via data reduction, display, and conclusion drawing. Findings: Teachers apply role model-oriented digital image management through self-filtering content, integrating Islamic values into postings, and maintaining strict privacy despite using a single account, reflecting a contextual "self-curation ethics" as an adaptive professional strategy. Implications: Ethical challenges for IRE teachers lie not only in complying with external regulations but in the sustained capacity to balance personal identity and professional responsibility. Originality: This study contributes by introducing self-curation ethics as a new framework for understanding teachers' digital ethics.



How to cite this article (APA 7th Edition):

Nailatul, K.C., dan Asep R., (2026). Citra Digital Guru Pendidikan Agama Islam: Analisis Etika Visual dan Tantangan Etika Digital di Madrasah Aliyah Darul Falah Gondangwetan. Tarbawi : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islami, 14(1), 119-128. <https://doi.org/10.31004/tarbawi.v14i1.1119>

PENDAHULUAN

Secara umum, Citra Digital adalah Identitas digital yang terbentuk dari jejak di dunia maya sangat menentukan reputasi suatu entitas. Di zaman sekarang, kesan inilah yang membangun kepercayaan dan jangkauan publik (visibilitas). Mengingat pentingnya aspek ini, rekam jejak digital kini menjadi kunci utama untuk diakui dan dipercaya oleh masyarakat luas. (Sasongko et al. 2024). Dalam kajian ini, Citra Digital adalah Identitas dan nama baik di dunia maya yang dibangun melalui sarana teknologi informasi. (Putro 2024).

Citra digital dipahami sebagai konstruksi identitas yang sengaja dibentuk untuk menciptakan persepsi tertentu di mata publik digital. Lebih dari sekadar kesan, ia merupakan gambaran diri yang secara aktif dipilih melalui tiga elemen utama: konten yang dibagikan, pola interaksi sosial, dan penampilan visual profil (Tampilan) yang tidak bisa dilepaskan dari pertimbangan etika visual. Pada konteks profesional, pengelolaan citra digital beralih dari ekspresi pribadi menjadi strategi sadar untuk membangun dan menjaga reputasi. (Aminah n.d.)

Pengelolaan ini menghadirkan kompleksitas khusus bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan cakupan tugas ganda. Guru PAI tidak hanya bertugas mendidik di sekolah, tetapi juga memiliki misi sosial yang lebih luas, yaitu memberikan pencerahan dan pemahaman nilai-nilai Islam yang santun kepada masyarakat. (Muchith 2016)

Personal branding guru PAI di ruang digital merupakan refleksi dari kompetensi dan nilai-nilai yang ditunjukkannya saat berinteraksi secara online. Sehingga Kesan yang ditangkap oleh komunitas suatu lembaga sangat dipengaruhi oleh cara guru bersikap di platform pembelajaran maupun media sosial. (Kurniawan et al. 2024) Definisi ini menegaskan bahwa kompetensi sosial mereka meluas keluar kelas, sehingga menuntut konsistensi keteladanan yang juga harus terbukti di ruang digital. Dengan demikian, dunia digital bagi guru PAI berfungsi sebagai perluasan dari ruang dakwah mereka. (Dasuki n.d.)

Konsistensi di ruang digital tersebut harus berlandaskan etika digital, yang dalam penelitian ini merujuk pada serangkaian norma dan pedoman internal yang berporos pada kesopanan dan kesusilaan. Etika digital berfungsi untuk mengurangi dampak negatif teknologi, menjaga kenyamanan interaksi, dan membangun kesadaran serta integritas individu di ruang maya. Bagi guru PAI, penerapan etika digital merupakan ujian nyata dari profesionalisme mereka, di mana nilai-nilai akhlak yang diajarkan di kelas harus terintegrasi dan terlihat dalam praktik berdigital sehari-hari. (Society, Ayu, dan Fitriyanto 2022)

Namun, ranah digital yang berubah cepat menciptakan tantangan yang belum sepenuhnya terpetakan dalam kajian akademis. Selama ini, banyak penelitian tentang guru dan teknologi misalnya, studi yang membahas regulasi institusional. (Masrully et al. 2022) lebih banyak menyoroti aspek kebijakan atau kompetensi teknis umum. Sementara itu, analisis mendalam tentang strategi praktis dan pertimbangan etis sehari-hari yang dilakukan guru PAI sendiri dalam mengelola citra digital pribadi mereka masih sangat terbatas. Bagaimana sebenarnya mereka memilih, menyaring, dan memutuskan untuk membagikan suatu konten? Suara dan logika dari para guru sebagai pelaku utama di lapangan inilah yang kerap belum terdengar.

Kenyataan di lapangan justru mengungkap praktik yang menarik. Data awal dari wawancara para tanggal 4 Desember 2025 dengan guru-guru di Madrasah Aliyah Darul Falah Gondangwetan menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka tidak memisahkan akun pribadi dan profesional.

Alih-alih, strategi yang banyak digunakan adalah kurasi konten yang sangat ketat dan pemanfaatan fitur privasi secara selektif. Prinsipnya sederhana namun penuh pertimbangan: hanya menampilkan hal-hal yang “dapat anak-anak tiru”. Temuan awal ini memunculkan pertanyaan kritis: apakah strategi “akun tunggal terkelola” ini merupakan bentuk kearifan lokal dan adaptasi yang praktis, atau justru menyimpan risiko kerentanan? Praktik ini tampak berbeda dari rekomendasi teoritis yang menekankan pemisahan identitas (Sani 2016), dan justru menunjukkan bahwa guru-guru membangun batas-batas simbolis mereka sendiri berdasarkan nilai-nilai yang mereka pegang.

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan mendasar inilah, penelitian ini dilakukan dengan dua tujuan: (1) Mengidentifikasi batasan-batasan etis apa saja, terlebih yang berkaitan dengan pengelolaan tampilan dan elemen visual, yang diterapkan oleh guru PAI dalam menggunakan media sosial pribadi, serta memahami alasan di baliknya; dan (2) Menganalisis upaya mereka untuk menjaga konsistensi antara nilai yang diajarkan di kelas dengan citra, khususnya tampilan visual, yang dibangun secara online. Melalui studi kasus di Madrasah Aliyah Darul Falah Gondangwetan, penelitian ini berargumen bahwa para guru mengembangkan suatu bentuk “etika kurasi diri” yang kontekstual. Ini adalah respons atas tuntutan ganda mereka sebagai figur publik dan individu privat. Pada akhirnya, simpulan utama penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan etika digital bagi guru PAI bukan semata soal mematuhi norma dari luar, tetapi lebih pada kapasitas untuk terus-menerus bernegosiasi dengan diri sendiri dalam upaya membangun citra digital yang otentik sekaligus berintegritas.

METODE

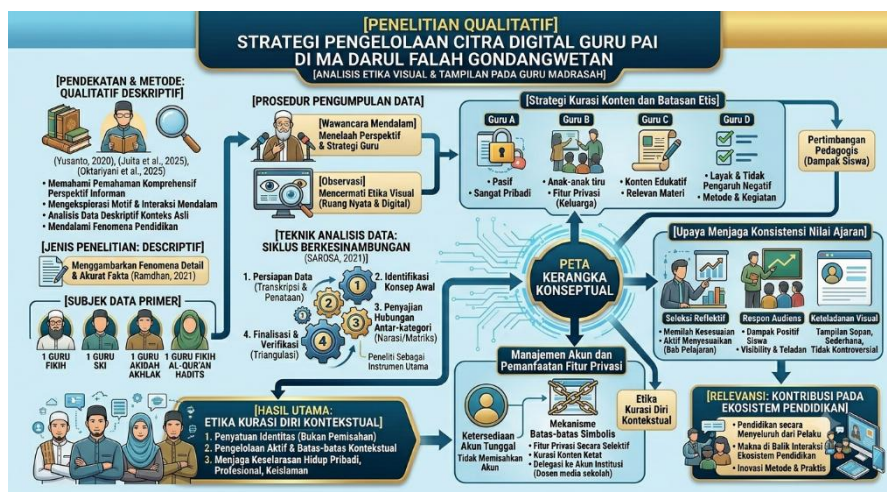


Table 1 Metode Penelitian (Elaborasi Penulis)

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif. Sebagaimana dijelaskan (Yusanto 2020) Pendekatan kualitatif menitikberatkan pada penggalian pemahaman yang komprehensif atas realitas dan pengalaman hidup sesuai dengan perspektif informan penelitian. Merujuk pada buku (Juita, Effendi, dan Maryam 2025), penelitian kualitatif berfungsi sebagai sarana untuk mengeksplorasi motif dan interaksi manusia secara mendalam, di mana data deskriptif dianalisis secara sistematis sesuai dengan konteks aslinya. Dengan demikian, menurut pemikiran (Oktariyani, Safitri, dan Fitriani 2025), metode kualitatif berfungsi sebagai instrumen

untuk memahami fenomena pendidikan secara menyeluruh dari sisi pelaku, guna menggali makna di balik setiap interaksi yang terjadi dalam ekosistem pendidikan yang alami.

Jenis penelitian ini menggunakan Jenis Penelitian Deskriptif. Berdasarkan pemaparan (Ramdhan 2021) penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara detail dan akurat sesuai fakta yang ada. Penelitian ini sering kali menjadi tahap penjajakan awal yang krusial bagi peneliti untuk memahami konteks masalah sebelum melakukan investigasi yang lebih mendalam.

Subjek data primer dalam penelitian ini terdiri dari 4 Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah Darul Falah Gondangwetan, diantaranya ada Guru Mata pelajaran Fikih, Guru Mata pelajaran SKI, Guru Mata pelajaran Akidah Akhlak, dan Guru Mata pelajaran Fikih Al-Qur'an Hadits.

Prosedur pengumpulan data di Madrasah Aliyah Darul Falah Gondangwetan dilakukan melalui 2 metode utama: (1) Wawancara mendalam untuk menelaah perspektif serta strategi Guru. (2) Observasi untuk mencermati etika visual mereka di baik di ruang nyata maupun digital.

Teknik Analisis data dijalankan melalui mekanisme siklus yang berkesinambungan, dimulai dari tahap observasi lapangan hingga finalisasi laporan. Prosedur ini mencakup persiapan data melalui transkripsi dan penataan, identifikasi konsep awal, penyajian hubungan antar-kategori dalam format narasi atau matriks, serta diakhiri dengan verifikasi kesimpulan melalui triangulasi dan refleksi. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab penuh atas interpretasi makna dari seluruh data. (Sarosa 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan empat (4) guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah Darul Falah Gondangwetan dan observasi terhadap aktivitas mereka di media sosial. Hasil penelitian mengungkap beberapa pola dan strategi kunci dalam pengelolaan citra digital, khususnya terkait etika visual dan tampilan. Temuan dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema utama: (1) Strategi Kurasi Konten dan Batasan Etis, (2) Integrasi Nilai Pengajaran dengan Citra Digital, dan (3) Manajemen Akun dan Penggunaan Fitur Privasi.

Strategi Kurasi Konten dan Batasan Etis yang Diterapkan

Semua guru responden menyatakan menerapkan mekanisme penyaringan atau kurasi konten yang ketat sebelum mengunggah sesuatu di media sosial pribadi. Batasan etis utama yang mereka tetapkan berpusat pada prinsip "dapat ditiru oleh siswa" atau "tidak memberikan pengaruh negatif".

- Guru A membatasi diri untuk tidak mengunggah hal-hal yang "sangat pribadi" dan cenderung pasif dalam bermedia sosial. Aktivitas unggahan lebih terkonsentrasi pada dokumentasi kegiatan sekolah.
- Sedangkan Guru B secara eksplisit menerapkan prinsip: "saya hanya memposting postingan yang dapat anak-anak tiru." Contoh konten yang dianggap layak diunggah adalah kegiatan kerja bakti atau ucapan hari nasional. Sementara itu, konten keluarga atau pribadi lainnya diatur dengan fitur privasi.

- Hasil wawancara dengan Guru C, Guru tsb hanya mempublikasikan konten edukatif yang relevan dengan materi pelajaran yang diampu, dan menghindari ekspresi diri yang bersifat pribadi.
- Sementara Guru D berusaha memastikan bahwa unggahan terkait kehidupan pribadi dianggap "layak dan tidak memberi pengaruh negatif" terhadap siswa. Konten utama yang dibagikan adalah metode pembelajaran dan kegiatan sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa batasan etis yang dibangun bersifat internal dan kontekstual, lebih didasarkan pada pertimbangan pedagogis (dampak terhadap siswa) daripada sekadar kepatuhan pada aturan eksternal.

Upaya Menjaga Konsistensi Nilai Ajaran dengan Praktik Digital

Untuk memastikan konsistensi antara nilai yang diajarkan di kelas dengan citra digital, para guru mengandalkan proses seleksi konten yang reflektif dan memantau respons tidak langsung dari audiens (siswa).

- Seleksi Reflektif

Sebagian besar guru (A, B, C) menyebutkan bahwa mereka "memilah" atau "memastikan kesesuaian" konten dengan nilai-nilai Islam dan materi ajar sebelum diunggah. Guru C, misalnya, secara aktif menyesuaikan konten edukatif dengan bab pelajaran yang sedang diajarkan.

- Respon Audiens

Guru D menyatakan bahwa konsistensi dijaga dengan memperhatikan potensi respons dari anak didik: "Yakni dengan cara melihat respon dari anak-anak... maka dengan itu besar harapan saya setiap postingan yang saya unggah memberi dampak positif terhadap mereka." Pendekatan ini menunjukkan kesadaran akan peran mereka sebagai figur yang dilihat (visible) dan diteladani.

- Keteladanan Visual

Observasi terhadap media sosial para guru menunjukkan bahwa tampilan visual profil (seperti foto profil dan sampul) cenderung sederhana, sopan, dan tidak menampilkan hal-hal yang kontroversial. Unggahan gambar didominasi oleh aktivitas keagamaan, akademik, atau kegiatan sosial yang positif, selaras dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Manajemen Akun dan Pemanfaatan Fitur Privasi sebagai Bentuk Batas

Temuan yang sangat menonjol adalah bahwa keempat guru tidak memisahkan akun media sosial pribadi dan profesional. Mereka hanya menggunakan satu akun untuk semua aktivitas. Namun, ketiadaan pemisahan fisik ini dikompensasi dengan pembentukan "batas-batas simbolis" melalui strategi berikut:

1. Kurasi Konten Ketat

Seperti dijelaskan di atas, konten yang masuk ke linimasa publik dipilih secara ketat.

2. Pemanfaatan Fitur Privasi Secara Selektif

Guru A dan Guru B secara spesifik menyebut penggunaan fitur privasi (seperti membatasi konfirmasi pertemanan hanya untuk orang yang dikenal atau menyembunyikan konten pribadi dari siswa) untuk menciptakan ruang privat dalam akun tunggal tersebut. Guru B menegaskan: "tidak semua yang saya posting dapat anak-anak lihat, sebab yang berkaitan dengan kehidupan pribadi saya, saya privasi kepada mereka."

3. Delegasi ke Akun Institusi

Guru D menyebutkan bahwa konten profesional resmi (seperti dokumentasi kegiatan sekolah) seringkali ditangani oleh tim media sekolah, sehingga mengurangi beban untuk membagikannya melalui akun pribadi.

Praktik "akun tunggal terkelola" ini merepresentasikan suatu bentuk "etika kurasi diri" yang kontekstual. Alih-alih memisahkan identitas, para guru memilih untuk menyatukan diri mereka dalam satu identitas digital yang kemudian secara aktif mereka kelola, saring, dan batasi untuk menjaga keselarasan antara kehidupan pribadi, tanggung jawab profesional, dan nilai-nilai keislaman yang mereka emban.

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat responden (Guru A, B, C, dan D), kita menemukan beberapa pola perilaku yang konsisten dalam menjaga citra digital sebagai pendidik. Para pendidik memiliki kesadaran untuk membatasi privasi dan ekspresi diri di ruang digital guna menjaga wibawa profesinya.

- Guru A: Membatasi diri untuk tidak mengunggah hal-hal yang bersifat sangat pribadi karena pada dasarnya kurang aktif di media sosial.
- Guru B: Menetapkan batasan dengan hanya mengunggah konten yang layak ditiru anak-anak, seperti kerja bakti dan peringatan hari nasional.
- Guru C: Secara tegas tidak memposting hal pribadi sebagai bentuk ekspresi diri, melainkan fokus pada konten edukatif.
- Guru D: Berupaya agar postingan pribadi tetap layak dan tidak memberikan pengaruh negatif kepada siswa.

Kesadaran Batasan Konten (Self-Filtering)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki kesadaran tinggi untuk melakukan penyaringan mandiri (self-filtering) sebelum mengunggah konten. Guru secara sadar membatasi ekspresi pribadi yang dianggap terlalu sensitif atau tidak relevan dengan peran mereka sebagai pendidik. Guru B dan D menekankan pentingnya mengunggah konten yang dapat menjadi teladan bagi siswa, seperti kegiatan sosial, hari nasional, atau metode pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep pilar citra digital dalam etika visual, di mana guru harus mampu menampilkan diri sebagai sosok *uswatun hasanah* (teladan yang baik) bahkan di ruang virtual.

Konsep tersebut sesuai dengan visi pendidikan Islam dalam analisis (Ramadhan, Harahap, dan Faruqi 2025) yang mana visi tsb menekankan pada pembentukan akhlak mulia di setiap aspek kehidupan, termasuk dalam berinteraksi dengan media digital.

Integrasi Nilai-Nilai Pembelajaran dalam Konten Digital

Aktivitas media sosial digunakan sebagai kepanjangan tangan dari nilai-nilai yang diajarkan di dalam kelas.

- Guru B: Menjamin konsistensi dengan memastikan setiap unggahan bersifat positif dan dapat dicontoh oleh peserta didik.
- Guru C: Menyelaraskan unggahan dengan kurikulum, misalnya mengunggah konten yang berkaitan dengan bab tertentu dalam mata pelajaran Qur'an Hadis.
- Guru D: Menggunakan respons siswa sebagai tolak ukur untuk memastikan unggahan tersebut memberikan dampak positif bagi mereka.

Guru memastikan konsistensi antara nilai-nilai di kelas dengan aktivitas media sosial melalui dua cara utama:

- Kurasi Materi Edukatif: Guru C, misalnya, secara spesifik mengunggah konten yang berkaitan dengan materi Al-Qur'an Hadis (Qurdis) sesuai dengan tingkatan kelas yang diajarkan.
- Pemantauan Dampak (Respons Siswa): Guru D mempertimbangkan bagaimana siswa menyerap dan merespons postingan tersebut guna memastikan adanya dampak positif terhadap karakter siswa.

Keselarasan ini menunjukkan bahwa media sosial bagi guru bukan sekadar alat komunikasi pribadi, melainkan perpanjangan dari ruang kelas untuk memperkuat pesan-pesan moral dan edukatif.

Hal ini selaras dengan analisis dalam buku (Saleh 2023) yang menyatakan bahwa Bagi seorang guru, media sosial seharusnya diposisikan sebagai media komunikasi interaktif yang bersifat edukatif, bukan hanya sekadar media untuk bersosialisasi dan berbagi kehidupan pribadi. Melalui platform seperti ini, guru dapat melanjutkan peran edukasinya di luar batas ruang kelas dan waktu sekolah, termasuk untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter yang baik.

Manajemen Privasi dan Akun Tunggal

Temuan menarik dalam wawancara ini adalah seluruh responden memilih untuk tidak memisahkan akun pribadi dan akun profesional. Namun, mereka menerapkan strategi perlindungan privasi yang ketat untuk menjaga batasan profesionalisme, meskipun tidak memisahkan akun, para guru menerapkan kontrol akses yang ketat. Dimana Guru A menggunakan fitur privasi akun dan hanya mengonfirmasi permintaan pertemanan dari orang yang dikenal. Begitu juga dengan Guru B yang memilih untuk memprivasi konten yang berkaitan dengan keluarga agar tidak dapat dilihat oleh siswa.

Guru C juga tidak jauh berbeda dengan strategi guru yang lain, dimana Guru tsb tetap menggunakan satu akun namun mengisinya dengan konten edukatif sesuai kelas yang diajarkan. Guru D juga hanya memiliki satu akun pribadi namun menyerahkan dokumentasi kegiatan sekolah yang bersifat formal kepada tim media sekolah, tidak memprivasi postingan pribadinya karena beranggapan apa yang diposting layak dan tidak berdampak negatif pada siswa.

Berdasarkan responden para guru, mereka tidak memisahkan akun pribadi tapi mereka menerapkan strategi perlindungan privasi yang ketat untuk menjaga batasan profesionalisme.

Ini sejalan dengan analisis (Sulianta 2024) yang menyatakan bahwa prinsip kepatuhan dan batasan profesional mengharuskan setiap pendidik untuk menerapkan pengaturan keamanan dan privasi yang maksimal pada semua akun digital mereka. Batas antara kehidupan pribadi dan profesional harus dijaga, bukan dengan menghindari teknologi, tetapi dengan strategi kontrol akses yang disiplin terhadap informasi yang diungkapkan.

Strategi perlindungan privasi yang ketat untuk menjaga batasan profesionalisme:

- Pengaturan Privasi: Membatasi akses pertemanan hanya untuk orang yang dikenal atau menyembunyikan konten keluarga dari pandangan siswa.
- Delegasi Dokumentasi: Guru D mengandalkan akun resmi sekolah untuk publikasi kegiatan besar, sehingga akun pribadi tetap terkontrol dan tidak tumpang tindih secara berlebihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap pola perilaku empat responden guru (A, B, C, dan D), dapat disimpulkan bahwa terdapat kesadaran dan strategi yang konsisten dan matang dalam membangun serta menjaga citra digital sebagai seorang pendidik. Pola ini berpusat pada komitmen untuk menjadi *uswatun hasanah* (teladan yang baik) di ruang virtual.

Secara khusus, temuan penelitian menunjukkan tiga strategi utama:

1. Kesadaran Penyaringan Mandiri (Self-Filtering) yang Tinggi: Semua guru secara proaktif membatasi ekspresi diri dan konten pribadi yang dianggap tidak relevan atau berpotensi merusak wibawa profesinya. Fokus unggahan dialihkan kepada konten yang positif, edukatif, dan layak diteladani oleh siswa, sejalan dengan visi pendidikan yang menekankan pembentukan akhlak mulia.
2. Integrasi Nilai Pembelajaran dalam Konten Digital: Media sosial diposisikan sebagai perpanjangan ruang kelas dan alat pendidikan. Guru tidak hanya berbagi kehidupan pribadi, tetapi aktif mengkurasi dan mengunggah materi yang selaras dengan kurikulum dan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Hal ini diperkuat dengan memperhatikan respons siswa untuk memastikan dampak positifnya, sehingga platform digital berfungsi sebagai media komunikasi interaktif yang edukatif.
3. Manajemen Privasi Cerdas dengan Akun Tunggal: Meskipun memilih untuk tidak memisahkan akun pribadi dan profesional, seluruh guru menerapkan strategi perlindungan privasi yang ketat dan disiplin. Strategi ini meliputi pengaturan fitur privasi akun, pembatasan pertemanan, penyembunyian konten tertentu (terutama terkait keluarga), serta delegasi publikasi kegiatan formal kepada akun resmi sekolah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa batasan profesional lebih dijaga melalui kontrol akses dan kedisiplinan dalam memilah informasi yang dibagikan, daripada dengan membuat segmentasi akun.

Secara keseluruhan, para guru telah memahami dan mengimplementasikan prinsip bahwa keberadaan mereka di dunia digital merupakan bagian integral dari identitas profesionalnya. Mereka berhasil menjaga keseimbangan antara eksistensi personal dan

tanggung jawab sebagai pendidik dengan menjadikan nilai-nilai etika dan pendidikan sebagai filter utama dalam setiap aktivitas digital, sehingga media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk penguatan karakter dan nilai di luar batas ruang dan waktu sekolah.

PERNYATAAN ETIKA & PERAN PENULIS (CREDIT STATEMENT)

Pernyataan Etika & Peran Penulis (CRediT Statement)

Penulis Satu (Nailatul Khoiriyah Cholil): Konseptualisasi, Metodologi, Penulisan – draf asli.

Penulis Dua (Asep Rahmatullah): Kurasi data, Validasi. Supervisi, Tinjauan & penyuntingan.

Kebijakan Data

Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia dari korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Persetujuan Etik

Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan (Nomor Protokol: 12/2025) dan mematuhi standar etika penelitian pada manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Ratih Siti. "BAB 6 MEDIA SOSIAL DAN IDENTITAS DIRI: REPRESENTASI DAN CITRA DIGITAL." MEDIA SOSIAL DALAM ILMU KOMUNIKASI: 137.
- Dasuki, Junaidi. "Etika dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan di Era Digital."
- Juita, Firda, Midiansyah Effendi, dan Syarifah Maryam. 2025. Buku ajar mata kuliah metode penelitian kualitatif: Penelitian kualitatif untuk menilik berbagai fenomena sosial. Penerbit NEM.
- Kurniawan, Divandra Rahmat, Iklimatussufiyah Iklimatussufiyah, Muhammad Eko Saputro, Muhammad Rizal Arfani, Mohammad Ali Masykur, Nur Alif Kholifah, Qisma Fathimatuz Zahra, et al. 2024. "The KOMITMEN GURU PAI DALAM MENGHADAPI SISWA SAAT PEMBELAJARAN E-LEARNING UNTUK MENINGKATKAN CITRA GURU PROFESSIONAL DI MAN 5 SLEMAN." Al-Mahira: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1(1): 8–17.
- Masrully, S.IP, MAP Candra Setya Nugroho, SH., S.IP Henri Prianto Sinurat, S.Sos. Muhammad Afif Muttaqin, SIP. Guruh Muamar Khadafi, MM. Zulpikar, S.Sos., SE. Israini Miradina, et al. 2022. "Strategi Pengukuran Kompetensi Teknis Bidang Pelatihan ASN."
- Muchith, M Saekan. 2016. "GURU PAI YANG PROFESIONAL." 4(2): 217–35.
- Oktariyani, Yeni, Siyam Safitri, dan Yessi Fitriani. 2025. "Desain Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Konteks Pendidikan: Tinjauan Metodologis dan Aplikasi." Indonesian Research Journal on Education 5(4): 273–77.
- Putro, Heri Cahyono. 2024. "KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM ERA DIGITAL: STRATEGI MEMBANGUN CITRA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM." Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 2(2): 63–72.
- Ramadhan, M Wahyu, Lailan Sofinah Harahap, dan Muhammad Faruqi. 2025. "Peran Pengolahan Citra dalam Meningkatkan Kualitas Literasi Visual Peserta Didik:

- Analisis Library Research.” Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial 10(1): 133–44.
- Ramdhan, Muhammad. 2021. Metode penelitian. Cipta Media Nusantara.
- Saleh, M Sahib. 2023. Peran media sosial dalam pendidikan. CV. ISTANA AGENCY.
- Sani, Azkia Fiki. 2016. “teori identitas sosial (social identity theory).” (1985): 7–17.
- Sarosa, Samiaji. 2021. Analisis data penelitian kualitatif. Pt Kanisius.
- Sasongko, Ananto Tri, Tri Ngudi Wiyatno, Dwi Indra Prasetya, dan Alfandias Seysna Putra. 2024. “Memperkuat Citra Profesional dan Identitas Digital untuk Meningkatkan Visibilitas dan Kredibilitas TK Kupu-Kupu Mungil.” Jurnal Pengabdian Sosial 1(6): 371–77.
- Society, E R A, Ieke Wulan Ayu, dan Syarif Fitriyanto. 2022. “BUDAYA DIGITAL DALAM TRANSFORMASI DIGITAL MENGHADAPI.” : 20–25.
- Sulianta, Feri. 2024. Etika Profesi Teknologi Informasi. Feri Sulianta.
- Yusanto, Yoki. 2020. “Ragam pendekatan penelitian kualitatif.” Journal of scientific communication (jsc) 1(1).